

**ANALISIS PENGARUH *RETURN ON EQUITY*, *CURRENT RATIO*, DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Helen Clarita**

Email: [helenclarita8@gmail.com](mailto:helenclarita8@gmail.com)

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Widya Dharma Pontianak

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *return on equity*, *current ratio*, dan *debt to equity ratio* terhadap *financial distress*. Bentuk penelitian asosiatif dan teknik pengumpulan data berupa data sekunder. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 52 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia dan sampel sebanyak 39 perusahaan berdasarkan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Hasil pengujian diketahui bahwa *return on equity* dan *current ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress* sedangkan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: *return on equity*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *financial distress*.

**PENDAHULUAN**

*Financial distress* adalah kondisi keuangan perusahaan pada tahap penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan. Suatu perusahaan perlu melakukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sebagai dasar bagi perusahaan dalam memprediksi *financial distress*. Analisis rasio keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan *return on equity* (rasio profitabilitas), *current ratio* (rasio likuiditas), dan *debt to equity ratio* (rasio *leverage*). Santoso et al, (2020).

*Return on equity* merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian ekuitas. *Return on equity* yang tinggi menandakan perusahaan sangat baik dalam memperoleh laba sehingga risiko terjadinya *financial distress* semakin kecil. Averio, (2020).

*Current ratio* merupakan rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. *Current ratio* yang semakin besar menandakan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* karena perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Kontesa et al, (2020)

*Debt to equity ratio* merupakan rasio utang untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya dengan menggunakan modal sendiri perusahaan. Semakin tinggi rasio utang yang dimiliki perusahaan, semakin banyak utang yang tidak dapat dibayar oleh perusahaan yang akhirnya akan mengarah pada kondisi *financial distress*.

Kondisi *financial distress* bisa terjadi pada setiap jenis usaha apapun, tak terkecuali perusahaan pada industri barang konsumsi. Walaupun industri barang konsumsi ini terlihat stabil dari segi permintaannya dan selalu bertumbuh seiring meningkatnya penduduk, tidak akan menutup kemungkinan perusahaan menghadapi *financial distress*.

## KAJIAN TEORITIS

### *Financial distress*

Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan hal yang dapat berdampak sangat besar dalam berjalannya suatu usaha. Menurut Ginting (2017: 39): *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. Kondisi *financial distress* menunjukkan ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo, mengalami kerugian selama bertahun-tahun ataupun karena banyaknya piutang yang tidak tertagih. Salah satu faktor penting perusahaan mengalami atau tidaknya kondisi kesulitan keuangan adalah laba yang diperoleh. Perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau kebangkrutan jika tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang dikeluarkan. Biaya yang terus menerus dikeluarkan perusahaan lebih besar dari pendapatannya akan mengancam kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang.

Terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk menilai kondisi suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* atau tidak. Menurut Platt dan Platt (2002: 187): Indikator yang digunakan adalah perusahaan mengalami penurunan laba operasi negatif selama tiga tahun berturut-turut, perusahaan melakukan penghentian pembayaran dividen, dan perusahaan mengadakan restrukturisasi atau pemutusan hubungan kerja secara besar-besaran. Menurut Platt dan Platt (2002: 184): *Financial distress* merupakan tahap akhir dari penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi.

Perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* terdapat kemungkinan mengalami kebangkrutan. Menurut Rudianto (2013: 252): Suatu perusahaan dapat mengalami kebangkrutan disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal dikarenakan manajemen kurang kompeten dalam pengambilan keputusan dan kesalahan dalam pengelolaan keuangan perusahaan sedangkan faktor eksternal dikarenakan persaingan yang ketat, kebijakan pemerintah, dan kondisi perekonomian suatu negara. Kebangkrutan dapat menyebabkan kerugian bagi banyak pihak seperti pemberi pinjaman (kreditur) karena perusahaan tidak mampu membayar bunga atau pokok pinjamannya, pemegang saham (investor) karena masih menanamkan saham pada perusahaan, dan karyawan karena adanya pemutusan hubungan kerja (PHK).

Perusahaan dituntut untuk bekerja lebih optimal, mampu meningkatkan daya saing, serta harus memiliki keunggulan kompetitif dalam rangka menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Jika tidak, perusahaan pada akhirnya akan mengalami kondisi *financial distress* dalam usahanya. Sebuah perusahaan harus waspada dengan adanya kondisi *financial distress* karena kondisi tersebut adalah masalah yang sangat penting. Kebangkrutan tidak terjadi secara tiba-tiba. Kebangkrutan merupakan kesalahan pengelolaan keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan alat untuk mendeteksi potensi kebangkrutan.

Perusahaan dapat menggunakan metode prediksi kebangkrutan untuk mendapatkan tanda-tanda awal kebangkrutan. Salah satu metode prediksi kebangkrutan adalah metode Altman *z-score*. Metode Altman *z-score* dipercaya merupakan metode prediksi kebangkrutan yang paling tinggi atau lebih akurat dibandingkan dengan metode yang lain. Menurut Rudianto (2013: 251): Semakin cepat tanda kebangkrutan diperoleh, semakin baik bagi pihak manajemen untuk melakukan tindakan perbaikan sebagai upaya pencegahan. Artinya, perusahaan harus mengetahui atau mendapatkan tanda-tanda awal kebangkrutan karena akan semakin baik bagi manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan preventif dan tindakan perbaikan sehingga dapat meminimalisir kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Metode Altman *z-score* juga dapat membantu manajemen perusahaan dalam peramalan prospek perusahaan di masa yang akan datang sehingga perusahaan dapat menjaga kelangsungan hidupnya. Semakin besar nilai Z maka semakin besar juga jaminan akan kelangsungan hidup perusahaan dan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau kebangkrutan.

### ***Return on Equity***

*Return on equity* penting bagi perusahaan karena dapat mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim (2016: 82): *Return on equity* merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. *Return on equity* memperlihatkan sejauh mana penggunaan modal milik perusahaan mampu menghasilkan laba. *Return on equity* disebut juga dengan laba atas ekuitas. Menurut Fahmi (2016: 82), rumus *return on equity* adalah laba bersih dibagi dengan ekuitas.

Semakin tinggi *return on equity* suatu perusahaan maka semakin baik penggunaan ekuitas yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba yang berarti risiko perusahaan untuk mengalami *financial distress* akan berkurang atau semakin kecil. Menurut Rikah (2016: 20): *Return on equity* tidak hanya untuk mengukur profitabilitas perusahaan, namun juga digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki.

Apabila rasio *return on equity* rendah menunjukkan perusahaan kurang memiliki kemampuan menggunakan ekuitasnya dalam menghasilkan laba dan akan semakin mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi, sehingga dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*. Ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Rikah (206: 29) dan penelitian yang dilakukan oleh Saleh dan Sudiyatno (2013: 89), bahwa *return on equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

### ***Current Ratio***

*Current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi utang lancarnya. Menurut Kasmir (2018: 134): *Current ratio* merupakan rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current ratio* juga dikatakan sebagai alat untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Suatu kondisi perusahaan dikatakan baik atau tidak, dapat dilihat dari standar rasio yang digunakan. Menurut Kasmir (2018: 135): *Current ratio* dengan standar dua ratus



persen sering kali dipakai dalam praktik dan terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Dengan demikian, dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada dalam titik aman untuk jangka pendek. Menurut Fahmi (2016: 66), rumus *current ratio* adalah aktiva lancar dibagi dengan utang lancar.

Perusahaan yang memiliki *current ratio* yang tinggi dianggap sebagai perusahaan yang memiliki kondisi baik karena menunjukkan likuiditas yang tinggi. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka kinerjanya dianggap semakin baik karena perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Ini artinya *current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang rendah dan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan dalam memenuhi utang lancarnya, sehingga dapat menjadi indikasi bahwa nantinya perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Apabila suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan akan mulai lambat dalam membayar tagihan (utang usaha), pinjaman bank, dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan utang lancarnya. Jika utang lancarnya naik lebih cepat atau lebih banyak jumlahnya daripada aktiva lancarnya, *current ratio* akan menurun, dan ini akan menjadi pertanda adanya masalah yang akan dialami oleh perusahaan. Ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Murni (2018: 80) dan Sagala (2018: 28), bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

### ***Debt to Equity Ratio***

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Menurut Sawir (2005: 13): *Debt to equity ratio* merupakan rasio *leverage* yang menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap Rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang.

Rasio ini juga digunakan untuk memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Menurut Ginting (2017: 38): Rasio ini juga sering digunakan para investor untuk melihat seberapa besar utang perusahaan jika dibandingkan dengan

ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Menurut Fahmi (2016: 73), rumus *debt to equity ratio* adalah total utang dibagi dengan total modal sendiri.

Semakin rendah rasio utang, semakin bagus kondisi perusahaan. Apabila perusahaan memiliki *debt to equity ratio* yang tinggi maka perusahaan tersebut dikhawatirkan akan kesulitan dalam membayar utang-utangnya. Hal ini yang dapat memicu terjadinya *financial distress*. Semakin besar nilai dari rasio ini menunjukkan semakin besar utang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan yang menyebabkan semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar pokok bunga dan pinjaman saat jatuh tempo.

Semakin besar rasio *debt to equity ratio* maka akan semakin tidak menguntungkan bagi perusahaan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang terjadi di perusahaan. Ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulida, Moehaditoyo, dan Nugroho (2018: 192) dan penelitian yang dilakukan oleh Widati dan Pratama (2015), bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

## METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian asosiatif dan teknik pengumpulan data berupa data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 52 perusahaan dan sampel sebanyak 39 perusahaan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria perusahaan yang melakukan IPO sebelum tahun 2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji korelasi, uji koefisien determinasi, analisis regresi linier berganda, uji f, dan uji t.

## PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa jumlah data (N) semua variabel adalah sebanyak 195 data yang berasal dari 39 perusahaan dengan periode pengamatan selama 5 tahun dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Variabel *return on equity* memiliki nilai terendah sebesar -222,80 dan tertinggi sebesar 224,46. Kemudian, rata-rata *return on equity* sebesar 15,6679 dengan standar deviasi sebesar 40,53452. Variabel *current*

*ratio* memiliki nilai terendah sebesar 2,32 dan tertinggi 8297,55. Kemudian, rata-rata *current ratio* sebesar 325,2487 dengan standar deviasi sebesar 651,01039. Variabel *debt to equity ratio* memiliki nilai terendah sebesar -502,30 dan tertinggi 1397,69. Kemudian, rata-rata *debt to equity ratio* sebesar 95,3653 dengan standar deviasi sebesar 154,92455. Variabel *financial distress* memiliki nilai terendah sebesar -13,19 dan tertinggi 770,73. Kemudian, rata-rata *financial distress* sebesar 22,5244 dengan standar deviasi sebesar 88,97788. Berikut disajikan hasil statistik deskriptif dalam Tabel 1:

**TABEL 1**  
**PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI**  
**DI BURSA EFEK INDONESIA**  
**HASIL STATISTIK DESKRIPTIF**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return on Equity	195	-222.80	224.46	15.6679	40.53452
Current Ratio	195	2.32	8297.55	325.2487	651.01039
Debt to Equity Ratio	195	-502.30	1397.69	95.3653	154.92455
<i>Financial distress</i>	195	-13.19	770.73	22.5244	88.97788
Valid N (listwise)	195				

Sumber: Data Olahan, 2021

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas. Hasil dari uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,091 sehingga *residual* berdistribusi normal karena lebih besar dari 0,05. Hasil dari uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson (DW) menunjukkan nilai DW adalah 2,125 dan berada di antara nilai dU dan 4-dU sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser menunjukkan *return on equity* dengan nilai signifikansi 0,605, *current ratio* dengan nilai signifikansi 0,490, dan *debt to equity ratio* dengan nilai signifikansi 0,303 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas karena lebih besar dari 0,05. Hasil dari uji multikolinearitas menggunakan *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF) menunjukkan nilai *tolerance return on equity*, *current ratio*, dan *debt to equity ratio* lebih dari 0,10 serta nilai VIF ketiga variabel kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas.

## Uji Korelasi, Uji Koefisien Determinasi, Analisis Regresi Linier Berganda, Uji F, dan Uji t

### 1. Uji Korelasi

Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya beserta arahnya. Berikut disajikan hasil uji korelasi dalam Tabel 2:

**TABEL 2**  
**PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI**  
**DI BURSA EFEK INDONESIA**  
**HASIL UJI KORELASI**

		Correlations			
		L ROE	L CR	L DER	L Zi
L_ROE	Pearson Correlation	1	-.555**	.373**	.785**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	138	138	138	138
L_CR	Pearson Correlation	-.555**	1	.187*	-.282**
	Sig. (2-tailed)	.000		.028	.001
	N	138	138	138	138
L_DER	Pearson Correlation	.373**	.187*	1	.081
	Sig. (2-tailed)	.000	.028		.345
	N	138	138	138	138
L_Zi	Pearson Correlation	.785**	-.282**	.081	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.345	
	N	138	138	138	138

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan Tabel 2, *return on equity* dan *current ratio* memiliki korelasi signifikan dengan *financial distress* karena nilai signifikansi dua arah 0,000 dan 0,001 lebih kecil dari 0,01. *Debt to equity ratio* tidak memiliki korelasi signifikan dengan *financial distress* karena memiliki nilai signifikansi dua arah 0,345 yang lebih besar dari 0,01. Nilai koefisien korelasi antara *return on equity* dan *financial distress* adalah 0,785 yang artinya kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang kuat dan tanda positif menunjukkan hubungan yang searah. Kemudian, nilai koefisien korelasi antara *current ratio* dan *financial distress* adalah -0,282 yang artinya kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang rendah dan tanda negatif menunjukkan hubungan yang terbalik. Terakhir, nilai koefisien korelasi antara *debt to equity ratio* dan



*financial distress* adalah 0,081 yang artinya kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang sangat rendah dan tanda positif menunjukkan hubungan yang searah.

## 2. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut disajikan hasil uji koefisien determinasi dalam Tabel 3:

**TABEL 3**  
**PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI**  
**DI BURSA EFEK INDONESIA**  
**HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.889 <sup>a</sup>	.791	.786	.88995

a. Predictors: (Constant), L\_DER, L\_CR, L\_ROE

Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan Tabel 3, pengaruh variabel *return on equity*, *current ratio*, dan *debt to equity ratio* terhadap *financial distress* adalah sebesar 78,6 persen, sedangkan sisanya sebesar 21,4 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

## 3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 4, diketahui persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,942 + 0,109X_1 + 0,001X_2 - 0,014X_3 + e$$

Dimana *financial distress* (Altman z-score) (Y), *return on equity* (X<sub>1</sub>), *current ratio* (X<sub>2</sub>), dan *debt to equity ratio* (X<sub>3</sub>). Diketahui nilai konstanta sebesar 0,942 yang berarti pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen memiliki hubungan yang sangat kuat karena mendekati satu. Nilai koefisien sebesar 0,109 menunjukkan pengaruh *return on equity* dan Altman z-score sangat lemah karena mendekati nol. Nilai koefisien sebesar 0,001 menunjukkan pengaruh *current ratio* dan Altman z-score sangat lemah karena mendekati nol. Nilai koefisien sebesar -0,014 menunjukkan pengaruh *debt to equity ratio* dan Altman z-score sangat lemah

karena mendekati nol. Berikut disajikan hasil analisis regresi linier berganda dalam Tabel 4:

**TABEL 4**  
**PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI**  
**DI BURSA EFEK INDONESIA**  
**HASIL ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.942	.081		11.692	.000
L_ROE	.109	.005	1.233	21.086	.000
L_CR	.001	.000	.491	8.891	.000
L_DER	-.014	.001	-.471	-9.513	.000

a. Dependent Variable: L\_Zi

Sumber: Data Olahan, 2021

#### 4. Uji F

Uji F dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan model regresi. Berikut disajikan hasil uji F dalam Tabel 5:

**TABEL 5**  
**PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI**  
**DI BURSA EFEK INDONESIA**  
**HASIL UJI F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	401.945	3	133.982	169.165	.000 <sup>b</sup>
	Residual	106.131	134	.792		
	Total	508.076	137			

a. Dependent Variable: L\_Zi

b. Predictors: (Constant), L\_DER, L\_CR, L\_ROE

Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  169,165 lebih besar dari  $F_{tabel}$  2,67 dan nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000 dan lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dikatakan layak untuk memprediksi *financial distress*.

## 5. Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel dependen terhadap variabel independen. Berdasarkan Tabel 4, berikut hasil pengujian:

### 1) Pengujian *return on equity* terhadap *financial distress*.

Hasil pengujian menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 21,086. Dapat diketahui nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  1,97783 ( $21,086 > 1,97783$ ). Jika dilihat dari nilai signifikansi, variabel *return on equity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap Altman z-score.

### 2) Pengujian *current ratio* terhadap *financial distress*.

Hasil pengujian menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 8,891. Dapat diketahui nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  1,97783 ( $8,891 > 1,97783$ ). Jika dilihat dari nilai signifikansi, variabel *current ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap Altman z-score.

### 3) Pengujian *debt to equity ratio* terhadap *financial distress*.

Hasil pengujian menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -9,513. Dapat diketahui nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  -1,97783 ( $-9,513 < -1,97783$ ). Jika dilihat dari nilai signifikansi, variabel *debt to equity ratio* memiliki signifikansi 0,000 yang lebih besar dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap Altman z-score.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa *return on equity* dan *current ratio* berpengaruh positif terhadap Altman z-score atau dengan kata lain *return on equity* dan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sedangkan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap Altman z-score atau dengan kata lain *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.. Saran dari penulis adalah peneliti selanjutnya hendaknya dapat meneliti dengan mengganti sektor perusahaan penelitian serta menggunakan indikator lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Averio, T. (2020). The Analysis of Influencing Factors on the Going Concern Audit Opinion—A Study in Manufacturing Firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152-164.
- Ginting, Mitha Christina. 2017. “Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Manajemen*, vol.3, no.2, Desember, hal. 37-44.
- Kontesa, M., Brahmana, R.K. dan Memarista, G. (2020). Does Market Competition Motivate Corporate Social Responsibility? Insight from Malaysia *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 54(1), 167-179.
- Maulida, Indira Shofia, Srie Hartutie Moehaditoyo, dan Mulyanto Nugroho. 2018. “Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2016”. *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis dan Inovasi*, vol.2, no.1, hal. 179-193.
- Murni, Mayang. 2018. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014”. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, vol.4, no.1, Mei, hal. 74-83.
- Platt, Harlan D. dan Marjorie B. Platt. 2002. "Predicting Corporate *Financial distress*: Reflections on Choice-Based Sample Bias." *Journal of Economics and Finance*, vol.26, no.2, (June-August), pp. 184-199.
- Rikah. 2016. “Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi *Financial distress* pada Perusahaan di Sektor Pertanian dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Akuntansi Bisnis (JAB)*, vol.2, no.1, Juni, hal. 17-32.
- Santoso, H., Lako, A. dan Rustam, M. (2020). Relationship of Asset Structure, Capital Structure, Asset Productivity, Operating Activities and Their Impact on the Value of Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(8), 358-370.
- Sagala, Lamria. 2018. “Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan pada Perusahaan Customer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek”. *Jurnal Ilmiah Smart*, vol.2, no.1, Juni, hal. 22-30.
- Saleh, Amir dan Bambang Sudiyatno. 2013. “Pengaruh Rasio Keuangan untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, vol.2, no.1, Mei, hal. 82-91.
- Widati, Listyorini Wahyu dan Bayu Adhi Pratama. 2015. “Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Return on Equity untuk Memprediksi Kondisi *Financial distress*”. *Jurnal Akuntansi Universitas Stikubank*, hal. 252-265.